



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 06/01/2024
 Reviewed : 09/01/2024
 Accepted : 19/01/2024
 Published : 20/01/2024

Muhammad Kemal
 Nasser¹
 Muhammad Nur²
 Muhammad Nasir³
 Sumarni⁴

KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA YANG FLEKSIBEL; APAKAH MEMANG FLEKSIBEL?

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar. Pembelajaran berdiferensiasi adalah jawaban untuk pertanyaan, bagaimana kurikulum yang fleksibel dapat diterapkan di sekolah yang dapat memberikan layanan pembelajaran yang bervariasi kepada peserta didik (teaching at the right level. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan kebijakan pemerintah pada kurikulum merdeka yang berfokus pada pembelajaran berdeferensiasi. Penelitian ini berfokus pada 1) landasan yang mendasari pembelajaran berdeferensiasi, 2) Proses implementasi pembelajaran berdeferensiasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kajian pustaka. Penelitian kajian pustaka merupakan hasil dari analisis berbagai informasi dan data konseptual, data kualitatif maupun data kuantitatif dari beberapa artikel penelitian yang dipublikasikan lebih awal dan berisi teori teori yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka terbukti fleksibel dan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam konteks kurikulum merdeka. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi perlu menjadi perhatian utama bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi anak-anak Indonesia dalam mencapai masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci: Implementasi, Kebijakan, Pembelajaran Berdiferensiasi.

Abstract

Differentiated learning (Differentiated Instruction) in a flexible curriculum as a form of independent learning. Differentiated learning is the answer to the question, how can a flexible curriculum be implemented in schools that can provide varied learning services to students (teaching at the right level. The aim of this research is to describe government policy on an independent curriculum that focuses on differentiated learning. Research This focuses on 1) the foundation underlying differentiated learning, 2) the process of implementing differentiated learning. The method used in this research is the literature review research method. Literature review research is the result of analysis of various information and conceptual data, qualitative data and quantitative data from several research articles that were published earlier and contain theories related to the formulation of research problems. The research results show that the policy and implementation of differentiated learning in the independent curriculum has proven to be flexible and can be an effective alternative for improving the quality of learning and student learning outcomes in the context of the independent curriculum. Thus, differentiated learning needs to be a main concern for all parties involved in education, so that it can provide great benefits for Indonesian children in achieving a better future.

Keywords: Implementation, Policy, Differentiated Learning.

PENDAHULUAN

Learning loss akibat pandemic Covid 2019 memberi dampak pada segala aspek kehidupan termasuk pendidikan, bukan hanya terjadi di Indonesia tetapi beberapa negara juga

^{1,2,3,4}Universitas Puangrimanggalatung
 email: sumarnifkip.ap@gmail.com

ikut terdampak. (Engzell, Frey, and Verghan, 2021). Menurut Wibawati (2022) learning loss berdampak terhadap, ketertinggalan pembelajaran, kehilangan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya, tidak mampu menuntaskan pembelajaran di jenjang kelas maupun mengalami efek majemuk karena tidak menguasai pembelajaran pada setiap jenjang. Pemerintah Indonesia mengambil langkah konkrit untuk mengatasi krisis pembelajaran, pemerintah telah meluncurkan Merdeka Belajar Episode Kelima belas: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar.

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe telah diimplementasikan di hampir 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PGP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran paradigma baru. Mulai tahun 2022, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan satuan pendidikan meskipun bukan Sekolah Penggerak, mulai dari TK-B, SD dan SDLB kelas I dan IV, SMP dan SMPLB kelas VII, SMA dan SMALB dan SMK kelas X (Wibawati, 2022). Pemerintah menetapkan kompetensi/capaian pembelajaran dalam kurikulum tersebut dipakai sebagai jalur atau lintasan yang akan membawa anak Indonesia mencapai tujuan akhir pendidikan, namun sebenarnya setiap satuan pendidikan harus mengembangkan dan memodifikasi kembali kurikulum tersebut agar sesuai dengan keadaan di satuan pendidikannya masing-masing.

Kurikulum merdeka merupakan solusi terhadap system pendidikan di Indonesia yang selama ini berorientasi pada nilai dan ketuntasan materi. Kondisi ini tidak memberi ruang pada guru untuk mengkondisikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya. Hal inilah yang kemudian menjadi kekuatan dari kurikulum merdeka yang memberi ruang kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dari segi perencanaan, memilih materi yang esensial dan melakukan yang beragam. Menurut (Rao and Meo, 2016 Jonker, Marz, dan Vogt (2020)) kurikulum fleksibel adalah sebuah program yang ditujukan agar peserta didik mendapatkan akses sesuai dengan kebutuhan dan kapasitasnya. (Gheysens et al., 2020; Goodnough, 2010; Wan, 2015)

Penggunaan kurikulum yang lebih fleksibel dengan menyesuaikan dengan kondisi kekinian peserta didik akan dapat membantu mengejar ketertinggalan sehingga dapat mengakomodir kebutuhan satuan pendidikan dan peserta didik akibat penutupan sekolah. Sementara itu, Li et al., (2021) melakukan penelitian mixed methods pada sekolah-sekolah di China terhadap evaluasi pembelajaran selama Covid-19 dan memberikan rekomendasi bahwa kurikulum harus dapat diadaptasi agar tidak terlalu membebani siswa dengan mengajarkan komponen utama, sehingga peserta didik dapat lebih melakukan interaksi yang positif sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar. Kurikulum merdeka dikatakan fleksibel karena struktur kurikulum yang lebih fleksibel, fokus pada materi yang esensial, memberikan keleluasan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagi praktik baik. Peneliti berfokus mengkaji perangkat ajar dan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik atau dikenal dengan pembelajaran berdeferensiasi.

Tomlinson, (2011), seorang pendidik sejak tahun 1995 telah menuliskan idenya dalam buku yang berjudul *How to Differentiate* Carol A. Tomlinson, seorang pendidik sejak tahun 1995 telah menuliskan idenya dalam buku yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms* mengenai suatu pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu dari peserta didik. Kemudian idenya dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau diterjemahkan menjadi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Dixon et al., 2014).

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyajikan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan konten yang berbeda, serta mengadopsi berbagai mode penilaian untuk memenuhi kebutuhan setiap anak (Gibbs & Mckay, 2021; Valiandes, 2015). Di kata lain, guru diharapkan untuk membuat pilihan eksplisit untuk sifat isi pembelajaran, proses, dan produk untuk masing-masing pelajar dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Gandasari et al., 2022; Gheysens et al., 2020; Green, 2019). Tucker (2011) menjelaskan

pentingnya pembelajaran diferensiasi ke dalam tiga poin, yaitu: 1) pembelajaran yang berdeferensiasi menantang peserta didik yang cerdas untuk menggali pembelajaran secara lebih dalam, 2) memberi kesempatan peserta didik untuk menjadi tutor sebaya. Hal ini memperkuat pemahaman peserta didik yang telah menguasai materi sambil memberikan dukungan bagi peserta didik yang masih kesulitan 3) sama halnya dengan ukuran pakaian di toko yang tidak akan selalu pas dengan ukuran tubuh konsumen, guru juga perlu memahami bahwa satu pendekatan standar untuk mengajar tidak akan memenuhi kebutuhan semua atau bahkan sebagian besar peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan kebijakan pemerintah pada kurikulum merdeka yang berfokus pada pembelajaran berdeferensiasi. Penelitian ini berfokus pada 1) landasan yang mendasari pembelajaran berdeferensiasi, 2) Proses implementasi pembelajaran berdeferensiasi. Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi pada pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel untuk sekolah yang akan menerapkan kurikulum merdeka, implikasi yang diharapkan adalah pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan memkasimalkan potensi peserta didik yang dikemas dalam pembelajaran yang fleksibel.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Penelitian kajian pustaka merupakan hasil dari analisis berbagai informasi dan data konseptual, data kualitatif maupun data kuantitatif dari beberapa artikel penelitian yang dipublikasikan lebih awal dan berisi teori teori yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Kebijakan Dan Implementasi Pembelajaran Berdeferensiasi Pada Kurikulum Merdeka yang Fleksibel”. Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian konsep dan teori yang berdasar pada literatur yang ada, terutama artikel yang diterbitkan dalam berbagai publikasi ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep-konsep atau teori-teori yang mendasari studi pada penelitian. Sumber data yang digunakan diambil dari berbagai sumber yang akurat, yaitu buku referensi, jurnal, penelitian sebelumnya dan panduan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka.

Kajian pustaka atau studi literatur merupakan kegiatan wajib dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan baik aspek teoretis maupun aspek praktis yang bermanfaat. Jadi, dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis dapat menyelesaikan masalah yang akan diteliti dengan mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga dasar yang menjadi landasan dari penerepan pembelajaran berdeferensiasi pada kurikulum merdeka yaitu landasan filosofis, sosiologis, dan hukum. Berdasarkan tulisan Purba et al. (2021) pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi sebagai tahapan awal sebuah praktik pembelajaran berdeferensiasi membutuhkan: 1) pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan dasar-dasar pembelajaran berdeferensiasi, serta 2) perubahan pola pikir guru dari pembelajaran yang berorientasi pada target capaian nilai akhir dan ketuntasan konten belajar, menuju ke pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran berdeferensiasi sehingga sekolah harus mempersiapkan guru untuk dapat melakukan pembelajaran berdeferensiasi (Gibbs & Mckay, 2021; Pozas et al., 2023). Tahapan yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk dapat mempersiapkan pembelajaran berdeferensiasi adalah menyiapkan guru untuk mampu berperan sebagai 1) Perancang pembelajaran; 2) Fasilitator pembelajaran; 3) Motivator belajar (Purba et al. 2021).

Pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi dapat dilakukan dengan cara membedakan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Dixon et al., 2014; Pozas et al., 2023). Diadaptasi dari Oaksford and Jones (2001) pembelajaran berdeferensiasi dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling terkait, berkesinambungan, dan berulang, yang menciptakan sebuah siklus proses.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada landasan filosofis dasar dari pemilihan tujuan ini dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat pendidikan berikut: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Ketiga aliran ini menjadi landasan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi pembelajaran merupakan cara pandang guru, bahwa setiap peserta didik memiliki pendekatan dan kesiapan belajar yang berbeda. Meskipun berada di dalam satu tingkat atau kelas yang sama, peserta didik memiliki proses berpikir dan persepsi yang berbeda terhadap konten yang disampaikan, jenis konten yang disampaikan, stabilitas emosional, bahkan langkah-langkah pembelajaran yang mungkin berbeda (Hattie, 2009, Waxman, Alford, & Brown, 2013).

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan di dalam kelas dengan berlandaskan pada teori bahwa semua orang memiliki hak untuk berkembang. Cara pandang untuk selalu berkembang (growth mindset) inilah yang harus dimiliki bukan hanya oleh guru tetapi juga para peserta didik. Dweck (2006) dalam penelitiannya tertarik pada sikap peserta didik tentang kegagalan. Ia memperhatikan bahwa beberapa peserta didik bangkit kembali sementara peserta didik lain tampak hancur bahkan kemunduran terkecil. Dweck (2007) menekankan pentingnya cara pandang untuk selalu berkembang dalam pembelajaran.

Landasan sosiologis dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar dikembangkan atas dasar adanya perbedaan kebutuhan, karakteristik, lingkungan sosial, dan budaya peserta didik. Heterogenitas peserta didik ini masih merupakan permasalahan yang kurang mendapatkan perhatian sehingga dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik (Martins, 2016; Valiandes, 2015). Untuk dapat memahami heterogenitas peserta didik, pendidik sebaiknya melakukan pengambilan data dan berbagai pendekatan sebelum merancang strategi pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan untuk mempertimbangkan perbedaan antara siswa, mengakui kekuatan mereka dan mengakomodasi keterbatasan mereka (George, 2005; Heacox, 2012; Subban, 2006; Tomlinson et al., 2003).

Berawal dari keberagaman tersebut, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki pandangan bahwa setiap peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan dirinya (Jager, 2016). Dalam pembelajaran, guru hendaknya melakukan diferensiasi berupa modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi (Amir, 2009). Kreativitas guru sangat diperlukan untuk dapat mengakomodir hal ini agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi setiap peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ingin disasar (Gheysens et al., 2020; Goodnough, 2010). Selain itu, peserta didik sebaiknya diberi kesempatan untuk bekerja di dalam kelompok yang fleksibel. Pengelompokan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, bekerja secara individu, secara berpasangan, bekerja dalam satu kelas, merangkul perbedaan yang dimiliki tiap peserta didik, melihat kesamaan yang dimiliki, atau berdasarkan minat mereka. Selain itu, seharusnya juga ada penilaian yang berlangsung secara berlanjut (ongoing assessment) dan pemberian umpan balik kepada tiap peserta didik untuk membantu perencanaan pembelajaran yang efektif.

Landasan Hukum atau peraturan perundang-undangan terkait dengan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) pada kurikulum merdeka yaitu Undang-undang No 20 tahun 2003 menjadi dasar hukum yang pertama. Di dalam ketentuan umum Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pasal 12 ayat 1 huruf (b) disebutkan bahwa: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Selanjutnya pada Pasal 36 ayat (2) disebutkan bahwa: Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada.

Selanjutnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pasal 12 ayat (1) poin (f) disebutkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Pasal 38 ayat (2) disebutkan bahwa Pengembangan kurikulum Satuan Pendidikan dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan Satuan Pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Peraturan perundang undangan yang lain seperti 1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2021 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 dalam kebijakan merdeka belajar serta 2) Lampiran Peraturan Mendikbud No 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pendidikan Dasar dan Menengah, pada Prinsip pengembangan KTSP disebutkan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang.

Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi seperti yang terlihat pada Gambar 1. proses pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan tahapan asesmen awal kepada murid atau asesmen diagnostic (Jager, 2016; Nanang et al., 2017). Asesmen diagnostik dapat dilakukan dalam 2 bentuk yaitu diagnostic kognitif dan diagnostic non kognitif (Gheysens et al., 2020; Smit & Humpert, 2012). Purba et al. (2021) asesmen diagnostik sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang memungkinkan penguasaan dan kebutuhan peserta didik menjadi terlihat. Misalnya; tes tertulis, survey, wawancara, observasi, games, forum diskusi, tes psikologis dan minat bakat, dan sebagainya. Tahap selanjutnya adalah menganalisis kurikulum. Komponen dari analisis kurikulum dapat berupa analisis terhadap kurikulum dipilih sekolah, antara lain; kurikulum nasional, kurikulum dalam kondisi khusus, atau kurikulum mandiri, guru dapat merumuskan tujuan belajar dengan menyesuaikan hasil asesmen diagnosis dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang dipilih.

Setelah melalui asesmen diagnostik dan analisis kurikulum, praktik pembelajaran maka guru dapat melakukan pembelajaran berdeferensiasi yang terdiri dari pembelajaran berdeferensiasi konten, produk dan proses. Menurut Ireh & Ibeneme (2010) untuk pembelajaran berdeferensiasi konten meliputi tindakan, konsep, generalisasi atau prinsip, sikap, dan keterampilan. Variasi yang terlihat pada kelas yang dibedakan paling sering adalah cara di mana siswa mendapatkan akses pembelajaran penting. Akses ke konten dipandang sebagai kunci.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para dosen yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dan banyak pihak lain yang telah memberikan dukungan kepada penulis..

SIMPULAN

Kebijakan dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka terbukti fleksibel dan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam konteks kurikulum merdeka. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi perlu menjadi perhatian utama bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi anak-anak Indonesia dalam mencapai masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dixon, F. A., Yssel, N., Mcconnell, J. M., & Hardin, T. (2014). Differentiated Instruction , Professional Development , and Teacher Efficacy. <https://doi.org/10.1177/0162353214529042>

- Gandasari, A., Wahyudin, D., Abdulhak, I., & Djohar, A. (2022). The national curriculum implementation into the operational curriculum based on multiple intelligences theory (Research dissemination before pandemic Covid-19). 14(01), 14–25. <https://doi.org/10.20473/ijss.v14i1.33003>
- Gheysens, E., Consuegra, E., Engels, N., & Struyven, K. (2020). Creating inclusive classrooms in primary and secondary schools : From noticing to differentiated practices. *Teaching and Teacher Education*, xxxx, 103210. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103210>
- Gibbs, K., & Mckay, L. (2021). Differentiated teaching practices of Australian mainstream classroom teachers : A systematic review and thematic analysis. *International Journal of Educational Research*, 109(May), 101799. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101799>
- Goodnough, K. (2010). Investigating Pre-service Science Teachers ' Developing Professional Knowledge Through the Lens of Differentiated Instruction. 239–265. <https://doi.org/10.1007/s11165-009-9120-6>
- Green, B. (2019). Introduction – National curriculum : international perspectives. 179–180.
- Jager, T. De. (2016). Studies in Educational Evaluation Perspectives of teachers on differentiated teaching in multi-cultural South African secondary schools. *Studies in Educational Evaluation*. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2016.08.004>
- Martins, M. A. (2016). Teacher perceived difficulty in implementing differentiated instructional strategies in primary. 3116(September). <https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1223180>
- Nanang, M., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291–301. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.020>
- Pozas, M., Letzel-alt, V., & Schwab, S. (2023). The effects of differentiated instruction on teachers ' stress and job. *Teaching and Teacher Education*, 122, 103962. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103962>
- Rao, K., & Meo, G. (2016). Using Universal Design for Learning to Design Standards-Based Lessons. *SAGE Open*, 6(4). <https://doi.org/10.1177/2158244016680688>
- Smit, R., & Humpert, W. (2012). Differentiated instruction in small schools. *Teaching and Teacher Education*, 28(8), 1152–1162. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.07.003>
- Tomlinson, C. A. (2011). Differentiate instruction in mixed-ability classrooms.
- Valiandes, S. (2015). Studies in Educational Evaluation Evaluating the impact of differentiated instruction on literacy and reading in mixed ability classrooms : Quality and equity dimensions of education effectiveness. *Studies in Educational Evaluation*, 45, 17–26. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2015.02.005>
- Wan, S. W. (2015). theory and practice Differentiated instruction : Hong Kong prospective teachers ' teaching efficacy and beliefs. 0602(September). <https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1055435>
- Yulita Handini Ira Wibawati. (2022). Makalah kurikulum merdeka sebagai solusi mengatasi krisis belajar.